

DAKWAH DALAM PEMBINAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-IMAM ASHIM MAKASSAR

Oleh: Nurul Fahmi¹, Kamaluddin Tajibu², Firdaus Muhammad³

Dakwah dan Komunikasi
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Email : isriwandasyahrul8@gmail.com¹, Kamaluddin.Tajibu@uin-alauddin.ac.id²,
Firdaus.Muhammad@uin-alauddin.ac.id³.

Abstrak:

Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al Imam Ashim Makassar merupakan pesantren yang berupaya untuk mengintegrasikan antara ilmu umum dengan kajian keislaman, sehingga dengan visi mencetak Hamalati Qur'an Lafdzal Wa Maknan Wa Amalan, mencetak generasi santri yang islami, hafal Al-Qur'an, paham artinya dan mengamalkan isinya, hal ini yang berupaya untuk dilihat peneliti karena, isu tentang keterpisahan antara ilmu dan agama menjadi isu yang sedang mengancam dalam era perkembangan teknologi saat ini.

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan normatif dan pendekatan dakwah. Adapun sumber data penelitian diperoleh langsung dari Pimpinan Pondok Pesantren, para pembina, dan juga musyrif di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar, selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi serta penelusuran dari berbagai literatur atau referensi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Ada lima proses yang diterapkan dalam proses pembinaan santri, diantaranya adalah proses orientasi santri, proses pembinaan tahfiz, proses pembinaan ta'lim, proses pembinaan kesantrian, dan proses briefing. 2) Metode Pembina yang diterapkan oleh Pondok Pesantren, ada tiga metode, diantaranya adalah metode bil lisan, metode bil hal, dan metode bil qalam.

Implikasi penelitian ini adalah 1) Pembinaan santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar cukup baik, namun belum ada metode khusus yang diterapkan pondok secara tertulis yang bisa dijadikan acuan oleh para pembina. 2) Penelitian ini tidak

bisa membahas secara keseluruhan yang diinginkan. Oleh karena itu, setelah penelitian ini ada penelitian lanjutan oleh peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: Metode dakwah, Problematika santri.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan ummatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam keseluruh ummat manusia sebagai rahmatan lil'alamin. Islam yang Kaffah itu juga menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya, sebab para Nabi dan Rasul diutus untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa akhlak menempati kedudukan yang tinggi dalam Islam. Diantara risalah agama yang paling penting adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR. Al-Baihaqi).¹

Perintah untuk berdakwah dalam rangka memperbaiki akhlak manusia tersebut bukan hanya menjadi tugas dan kewajiban Nabi Muhammad Saw. akan tetapi juga menjadi tugas dan kewajiban setiap umat Islam, dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dakwah merupakan suatu kemestian dalam rangka pengembangan agama (Islam). Aktivitas dakwah yang maju akan membawa pengaruh terhadap kemajuan agama karena adanya hubungan timbal balik seperti itu, maka dapat dimengerti jika

Islam meletakkan kewajiban dakwah di atas pundak setiap pemeluknya. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan bilamana ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen.²

Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi meratakan kehidupan yang agamis agar dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disyiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran. Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah diwajibkan bagi setiap muslim. Kewajiban dakwah tersebut tercantum dalam firman Allah QS. Al-Qasas/28: 87

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلَتْ إِلَيْكَ
وَأَدْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

"dan jangan sampai mereka menghalang-halangi engkau (Muhammad) untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah, setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (manusia) agar (beriman) kepada"

¹ Abu Bakar al-Baihaqi, al-Sunan al-Kubra, Juz x, (Beirut; Dar al-Kitab 'alamiyah, 2003), h. 323.

² Siti Muria, Metodologi Dakwah Kontemporer, (Yogyakarta: Celeban Timur, 2000), h. 12

Tuhanmu, dan janganlah engkau termasuk orang-orang musyrik.³

Ayat diatas secara tegas memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Dalam kaidah Ushul Fikih disebutkan “pada dasarnya, perintah itu menunjukkan kewajiban (*al-ashl fi al-amr li al-wujub*)”. Dengan demikian sangat jelas bahwa perintah berdakwah dalam ayat di atas adalah perintah wajib. Kewajiban dakwah ini dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Kegiatan dakwah merupakan upaya untuk mengajak, menyeru, membina dan membimbing manusia.

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan bukti kesaksian bagi manusia.⁴ Dakwah adalah upaya mengajak manusia kepada agama Allah dengan menaati segala petunjuk-petunjuk-Nya, yakni agama Islam itu sendiri. A. Hasymi dalam bukunya *Dustur Dakwah dalam al-Quran* yang dikutip oleh M. Munir dan Wahyu Ilahi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islam, yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.⁵

Perintah untuk berdakwah yang bukan hanya menjadi tugas dan kewajiban Nabi Muhammad Saw. akan tetapi juga menjadi tugas dan kewajiban setiap umat Islam. Dengan hikmah dan pelajaran yang

baik.⁶ Kewajiban dakwah ini dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Kegiatan dakwah merupakan upaya untuk mengajak, menyeru, membina dan membimbing manusia.⁷ Perintah untuk melaksanakan dakwah, dalam artian mengerjakan yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar banyak terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur’an, baik perintah itu ditujukan kepada sebagian umat Islam, agar mengajak manusia mengikuti ajaran Islam.

Kewajiban bagi sebagian umat Islam dalam melaksanakan dakwah, memberi pengertian bahwa dakwah itu hendaklah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki sesuatu kemampuan secara khusus dan dilakukan dengan kerjasama baik melalui lembaga dakwah atau lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren ataupun lembaga informasi seperti majelis ta’lim dan sebagainya.⁸

Lembaga-lembaga dakwah tersebut haruslah diupayakan agar mempunyai peranan strategis dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan upaya pencapaian hasil yang diharapkan dari tujuan dakwah itu sendiri adalah agar manusia memiliki karakter akhlak baik dan mengikuti ajaran Islam dan mengamalkannya dalam segala aspek kehidupan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan unsur - unsur pendidikan yang amat penting, pertama: ibadah, untuk menanamkan iman dan takwa terhadap Allah Swt, kedua:

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Tangerang: Yayasan Pelayan Al-Qur’an Mulia), h. 396.

⁴ Syaikh Mushthafa Masyur, *Fiqh Dakwah*, (Cet. II; Jakarta: Al-I’tishom, 2009), h. 127.

⁵ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Edisi I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 9

⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (intisari terjemah surat An-Nahl ayat 123), (Surabaya: Mahkota, 1989), hal 42

⁷ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hal 3

⁸ http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/5812/1/612015003_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf (Diakses 31 Agustus 2020 M)

tabligh untuk penyebaran ilmu, ketiga amal perbuatan dan akhlak untuk mewujudkan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁰

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran-ajaran dasar Islam.

Pondok pesantren merupakan sistem lembaga Dakwah dan mampu membentuk santri yang berkarakter, mandiri, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Orang yang beriman kepada Allah secara benar maka ia akan selalu mengingat Allah dan mengikuti seluruh perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk).

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pondok pesantren juga mempunyai peranan sebagai lembaga dakwah dengan berbagai kegiatan yang dilakukan baik bersifat pembinaan dan pendidikan. Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar merupakan suatu lembaga pendidikan Islam di Makassar dan dinaungi oleh Yayasan Al-Imam Ashim Makassar yang ikut serta dalam memelihara kemurnian al-Qur'an dalam hal hafalan al-Qur'an. Lembaga ini didirikan pada tahun 1999

keberadaan lembaga ini juga dalam rangka menjawab kekhawatiran semakin langkanya penghafal al-Qur'an khususnya di Indonesia bagian timur, sehingga sejak berdirinya sampai sekarang sebahagian besar santrinya berasal dari Sulawesi-Selatan, bahkan dari bagian Timur Indonesia. Dengan sistem talaqqi atau musyafahah, diharapkan nilai tambah yang ditampilkan oleh lembaga ini adalah lahirnya para penghafal al-Qur'an yang mempunyai kualitas dalam hafalan maupun bacaan.¹¹

Di tengah kondisi krisis nilai akhlak, pesantren merupakan salah satu alternative yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri. Keberhasilan Pondok Pesantren dalam mendidik santrinya bukanlah suatu kebetulan, tetapi ada nilai-nilai yang mendasarinya. Nilai-nilai ini adalah pembentukan budaya dan merupakan dasar atau landasan bagi perubahan dalam kehidupan pribadi atau kelompok. Dalam hubungannya dengan pesantren, pemahaman santri terhadap ajaran agamanya, menuntut mereka untuk berperilaku sesuai dengan esensi ajaran agamanya.

Santri Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Imam Ashim memiliki ciri khas yang berbeda, berdasarkan pandangan tersebut bahwa peran dakwah memegang peranan yang penting dalam membentuk dan membina akhlak santri agar menjadi manusia berakhlak mulia dan berkarakter, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma agama.

⁹ Adi Sasono, Solusi Islam Jakarta, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal 103

¹⁰ 10A. Rofiq ,dkk., Pembedayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri

dengan Metode Daurah Kebudayaan (Yogyakarta : PT Lkis Printing Cemerlang, 2005), h. 1.

¹¹ Selayang Pandang Tahfidzul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar.

Sasaran yang hendak dicapai Pondok Pesantren adalah membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai-nilai kemandirian. Dengan penekanan pada aspek peningkatan moral yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Dengan demikian sangat tepat ungkapan yang mengatakan bahwa Pesantren adalah tempat untuk mendidik dan membina akhlak santri. Sehingga diharapkan pada santrinya nanti setelah selesai dari Pesantren mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami. Hal ini sejalan dengan fungsi Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan terpadu yang bertugas membangun akhlak masyarakat menjadi akhlak yang baik, guna menciptakan dan mencetak kader-kader bangsa dibidang IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan IMTAQ (iman dan taqwa) benar-benar berakhlak mulia.

Seperti halnya Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al Imam Ashim Makassar. Pondok Pesantren ini berfokus pada Tahfihz yaitu menghafal al-Quran, namun juga berintegasi dengan pelajaran-pelajaran umum. Pondok Pesantren ini memiliki visi yakni Mencetak Hamalatil Qur'an Lafdzan Wa Maknan Wa Amalan / mencetak generasi santri yang Islami, hafal al-Qur'an, paham artinya serta mengamalkan isinya sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlak karimah, mandiri, bermanfaat bagi ummat dan mampu menjadi pemimpin baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Dapat dilihat dari santri-santri Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al Imam

Ashim memiliki ciri khas karakter yang berbeda dengan Pondok Pesantren yang lainnya, hal ini dapat dilihat ketika santri dan alumninya berada di luar dan terjun dimasyarakat. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kemampuan komunikasi dakwah yang dimiliki oleh pembina dan Kyai pada pondok Pesantren tersebut karena komunikasi dakwah yang dipakai oleh pembina dan Kyai dalam penyampaian pesan dakwah kepada santri yang akan sangat berpengaruh, apakah santri akan mendapatkan efek dari proses pendalaman agama Islam, sehingga pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada santri dapat diterima dengan baik dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari, sehingga santri pada Pondok

Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al Imam Ashim menjadi santri yang berkarakter (akhlak mulia). Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan peran dakwah dalam membina akhlak santri dibutuhkan kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh seorang ustadz dan memperhatikan seperti apa komunikasi yang digunakan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh santri, disinilah ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian Dakwah dalam Pembinaan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) jenis deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, dan

hubungan suatu fenomena.¹² Jenis penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹³

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas dan spesifik.

Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.¹⁴ Oleh karena itu penelitian ini mendeskripsikan tentang dakwah dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar. Lokasi Penelitian

HASIL PENELITIAN

A. Proses Pembinaan santri di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Imam

Ashim Makassar Pembinaan adalah bagian dari upaya memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, menyempurnakan atau membawa pada keadaan yang lebih baik. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa merumuskan

definisi pembinaan sebagai usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Wagnel dan Funk bahwa pembinaan itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan ke arah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, tuntunan dan sebagainya terhadap mereka yang dibina.¹⁵

Dengan pengertian tersebut, pembinaan di pondok dapat dimaknai sebagai upaya untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang ada dalam diri setiap santri agar dapat berkembang secara optimal. Secara substansial pembinaan di pondok dimaksudkan sebagai upaya pembentukan pribadi santri. Pembentukan keperibadian tersebut dilakukan dengan menggali potensi setiap santri untuk dikembangkan agar berdaya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya di masyarakat kelak.

Sistem pembinaan dalam hal ini hampir sama dengan konsep pola pengasuhan karena dalam dunia pesantren, para santri lebih condong pada proses pengasuhan. Hal ini disebabkan karena pengasuhan lebih mendalam dan informal sifatnya dari pada pembinaan yang cenderung sistematis dan formal. Sistem pembinaan adalah bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Pengasuhan berasal dari kata asuh yang mempunyai makna

¹² Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. III; Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h. 22.

¹³ Nurul Zuriyah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 47.

¹⁴ Sayuti Ali, Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 69

¹⁵ Sunarti, dkk. Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (Jakarta: Depdiknas, 2009).

menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil.¹⁶

Dari sisi pembinaan karakter individual, pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif masyarakat perkotaan. Dengan demikian, pesantren sebagai institusi pendidikan milik masyarakat, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi pusat pengembangan dan pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa sejak zaman penjajahan sampai sekarang, pesantren bukan merupakan institusi pendidikan yang populer dibandingkan dengan sekolah formal.

Pengasuhan santri (students' rearing) adalah salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai keislaman. Pengasuhan santri dalam suatu masyarakat berarti suatu cara dalam mempersiapkan santri menjadi anggota masyarakat. Menjadi seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan keberadaannya dapat diterima serta memberi manfaat bagi masyarakat dimana kelak dia akan hidup. Artinya mempersiapkan para santri untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan dan berpedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Dengan demikian pengasuhan santri yang merupakan bagian dari sosialisasi pada dasarnya berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai dan kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Paul dan Chester bahwa sosialisasi

merupakan proses dimana seseorang menghayati atau mendarah dagingkan (internalize) nilai-nilai dan norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik.¹⁷

Tercapainya tujuan pesantren untuk mencapai karakter santri yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Imam Ashim Makassar, menurut ustadz Rahmat terdapat beberapa proses pembinaan yang dilakukan yaitu, terdiri atas lima proses diantaranya adalah proses orientasi, proses tahfizh, proses ta'lim, proses kesiantrian dan yang terakhir adalah proses briefing.¹⁸

Nantinya semua proses ini yang akan mendukung dan menunjang kegiatan-kegiatan yang ada di pondok khususnya dalam hal pelaksanaan tercapainya pembinaan yang sesuai dengan visi dan misi yang menjadi tujuan di pondok (terlebih lagi dalam hal proses pembinaan karakter).

1. Proses Orientasi Santri

Orientasi peserta didik (siswa baru) adalah kegiatan penerimaan siswa baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan (sekolah) tempat peserta didik itu menempuh pendidikan. Situasi dan kondisi ini menyangkut: lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial sekolah.¹⁹

Setiap peserta didik atau siswa saat memasuki lingkungan baru akan mengalami kesulitan, baik disebabkan oleh situasi maupun karena praktik dan

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 134.

¹⁷ Horton Paul B. dan Hunt Chester L. Sosiologi (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991) h.100.

¹⁸ Rahmat Hamid, Kepala Bagian Pembinaan Kampus 2 Al-Imam Ashim Makassar (Kamis, 05 November 2020).

¹⁹ 9file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Documents/4_Orientasi-Peserta-Didik-Baru.pdf, diakses pada (Sabtu, 14 November 2020 M / 18.27).

prosedur yang berbeda. Oleh karena itu peserta didik perlu mengikuti orientasi. Orientasi peserta didik baru diharapkan dapat mengantarkan peserta didik pada suasana baru yang berbeda dengan sebelumnya. Dengan orientasi tersebut, peserta didik akan siap menghadapi lingkungan dan budaya baru di sekolah yang bisa saja berbeda jauh dengan sekolah sebelumnya.²⁰

Seperti halnya di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar dari pertama masuk santri mulai dibina, ada yang namanya pembinaan dalam proses orientasi, menurut ustadz Rahmat:

“Ketika kita melihat santri kita memetakan dulu dari santri sifat kesehariannya, tidak langsung, kita lihat dulu bagaimana kesehariannya, menurut laporan dari ketua asrama. Kemudian setelah itu diklasifikasi, bagaimana kira-kira anak yang membutuhkan perhatian lebih atau khusus, yang mana tidak perlu untuk ditangani. Jadi dilihat dulu bagaimana kesehariannya. Setelah itu mulailah kita masuk pada tahap-tahap pendekatan, tapi tidak secara langsung, cuma diberikan perhatian-perhatian khusus dengan cara senantiasa memperhatikan ketaatannya di dalam melakukan tata tertib tersebut. Jadi istilahnya dia lebih fokus kepada hal-hal yang membuat dia patuh kepada tata tertib, jadi kita meninjau santri menurut dari pada kesehariannya.”²¹

Jadi yang dimaksud disini adalah diawal masuk pondok, musyrif atau pembina terlebih dahulu memetakan santri-santrinya, dengan cara melihat kesehariannya, laporan dari ketua asrama, dan setelah itu diklasifikasi dan dikelompokkan anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih. Kemudian masuklah pada tahap pendekatan, dengan cara memberikan perhatian khusus dengan tetap memperhatikan perubahan juga ketaatannya dalam menjalankan tata tertib yang sudah ada. Adapun tujuan dari klasifikasi ataupun pemetaan santri-santri ini adalah agar lebih memudahkan para musyrif ataupun pembina dalam hal pembinaannya nantinya.

Proses lain dalam orientasi tersebut menurut ustadz Zainal:

“Jadi, ketika awal masuk santri baru, ada namanya kegiatan *ta'aruf*. Dimana kegiatan itu memperkenalkan segala kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan selama diponpes. Bagaimana cara berbicara kepada ustadz, guru, bagaimana cara menghadap kepada guru, bagaimana cara berbicara dan bahkan cara berjalan sekalipun di ajarkan kepada santri. Maka dari itu santri ponpes Al-Imam Ashim memiliki ciri khas tersendiri.”²²

Jadi selanjutnya dalam proses orientasi santri ada yang namanya proses *ta'aruf* (salin mengenal satu sama lain), kegiatan itu juga secara tidak langsung sudah masuk pada proses pembinaan karakter. Tujuannya agar santri sudah mulai mengenal akhlak-akhlak terpuji yang biasa dilakukan dalam pondok, dan dengan itu tentunya bisa sampai menjadi cirikhas

²⁰

file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Documents/4_Orientasi-Peserta-Didik-Baru.pdf, diakses pada (Sabtu, 14 November 2020 M / 18.27).

²¹ Rahmat Hamid, Kepala Bagian Pembinaan Kampus 2 Al-Imam Ashim Makassar (Kamis, 05 November 2020).

²² Zainal, Kepala Bidang Tahfiz Al-Imam Ashim Makassar (Jumat, 30 Oktober 2020 M).

santri yang berasal dari pondok pesantren Al-Imam Ashim Makassar.

Tujuan pendidikan di pesantren tidaklah semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, akan tetapi pendidikan dilakukan dalam rangka meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati

sehingga mampu menjadi manusia yang seutuhnya sebagai generasi dakwah.

2. Proses Pembinaan Tahfizh

Tahfizh berasal dari bahasa arab dengan akar kata ha, fa, zha **حفظ** yang mempunyai arti menghafal, menjaga, memelihara. Tahfidzhul Qur'an memiliki makna proses penghafalan al-Qur'an. Orang yang menghafal al-Qur'an disebut dengan hafizh.²³

Menghafal dapat diartikan sebagai proses pengulangan suatu pelajaran, baik dengan membaca, maupun mendengar. Maka definisi tahfizh al-Qur'an / menghafal al-Qur'an, yaitu proses menghafal al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun mendengarkannya secara berulang-ulang sampai hafal sehingga setiap ayat mampu dibaca tanpa melihat mushaf.²⁴

Definisi tahfizh al-Qur'an yaitu proses mempertahankan, menjaga, dan melestarikan kemurnian al-Qur'an sebagai mukjizat yang diturunkan oleh Allah Swt.

kepada Nabi Muhammad Saw. melalui hafalan 30 juz yang dihafal oleh para penghafalnya untuk menghindari bahaya modifikasi, pemalsuan, dan bertujuan melindungi seluruh atau sebagian hafalan dari resiko kelupaan ataupun kesalahan.²⁵

Tahfizh al-Qur'an adalah proses membaca al-Qur'an secara berulang sehingga menjadi hafalan al-Qur'an yang terbayang tulisan, cara pengucapan, tadabur terjemah dan susunan ayat yang dihafalkan. Proses menghafal al-Qur'an dilakukan dengan metode yang berbeda-beda. Setiap metode tahfizh Qur'an memiliki kelemahan dan kelebihan. Standar tahfiz al-Qur'an yang dilakukan di Yayasan Al-Imam Ashim Makassar yaitu dengan ikhtiar menerapkan beberapa metode yang akan menungjang hafalan santri nantinya. Menurut ustadz Rahmat:

“Kalau pembinaan tahfizh memetakan dari awal karena memang dibagi kelompok, setelah dibagi kelompok kita klasifikasi memberikan kelas, kelas bacaan, ini kelasnya A, umpunya mungkin sudah bisa masuk cepat di kelas tahfiz, kemudian ini mungkin kelas B, dimana mungkin masih ada beberapa sudah bagus bacaannya tapi masih ada beberapa kadang-kadang lagi banyak salahnya, kemudian kategori C dia sudah bisa membaca al-Qur'an tetapi belum bisa dilihat perkembangannya karena belum mengetahui hukum-hukum tajwid, kemudian kelas D ini sangat parah, bahkan saat mengaji terbata-bata. Nah ketika kita telah mengklasifikasi kelas-kelas tersebut, maka biasanya pada semester kedua atau bulan ketiganya kita *roling*

²³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tahfizh>, diakses pada (Ahad, 15 November 2020 M / 15.43).

²⁴ <https://www.hafalquransebulan.com/apa-itu-tahfizh-al-quran/#page-content>, diakses pada (Ahad, 15 November 2020 M / 17.50).

²⁵ <https://www.hafalquransebulan.com/apa-itu-tahfizh-al-quran/#page-content>, diakses pada (Ahad, 15 November 2020 M / 18.07).

kembali, roling disatukan kelas yang A, kemudian disatukan kelas yang B, kemudian disatukan kelas yang C, dst. Karena kelas A ini persiapan untuk masuk ke kelas bilghoib (tahfiz), kemudian B ini diusahakan bagaimana dia bisa memburu si A, dst. Inilah proses pembinaan tahfiz yang di maksud.”²⁶

Jadi yang dimaksud proses pembinaan tahfiz di Pondok Pesantren Al-Imam Ashim Makassar ini adalah setelah selesai melaksanakan masa orientasi santri, selanjutnya para pembina memetakan santri-santri yang sudah di tes bacaannya untuk dilaksanakan pembagian kelompok yang akan dimasukkan ke kelasnya masing-masing berdasarkan hasil tes bacaan yang telah dilakukan. Kelas tersebut terbagi atas 4 kelas, (kelas A, B, C, D), kelas A merupakan kelas tertinggi untuk menuju ke kelas bilghoib (tahfiz), dan kelas D merupakan kelas yang paling rendah dalam hal kualitas bacaannya.

Penjelasan lain tentang proses pembinaan tahfiz menurut ustadz Azhar:

“Dalam kegiatan tahsin dan tahfiz , pengelompokannyapun sesuai kemampuan santri, mengapa? agar memudahkan sang dai dalam menyampaikan sebuah dakwah, agar dakwahnya itu tersampaikan dengan mudah kepada *mad'u* nya. Tidak kemana-mana pembahasannya.”²⁷

Jadi perlu dipahami bahwa proses pembinaan tahfiz dilaksanakan berdasarkan kemampuan awal dari santri pada saat masuk pondok, itu semua dilaksanakan agar memudahkan dalam hal pembinaanya dalam hal bidang tahfiz

yang dimulai dari kelas tahsin (memperbaiki bacaan/penyebutan huruf), sampai kepada kelas tahfiz (menghafal dan mengulang serta mempertahankan hafalan).

Adapun tambahan penjelasan proses pembinaan tahfiz menurut ustadz Rahmat:

“Kemudian ditambah dengan sedikit pembinaan tahfiz tersebut, kita juga mempunyai program bintang, setelah menghafalkan al-Qur’an, beberapa juz, sampai 10 juz lebih, kemudian ada program bintang 1 (menghadapkan juz 1-10 secara acak terserah dari pimpinan pondok apa yang disuruhkan baca, yang jelasnya mulai dari juz 1-10 sudah licin, maka ketika sudah tahap itu, maka dia telah mendapat bintang 1, begitu pula bintang 2 (11-20 juz), kemudian bintang 3 (21-30 juz). Selain itu dibidang tahfiz juga kita mempunyai program untuk memperbaiki *tahsinul qiroah (binnazar)* bagi kelas A, B, C, dan D. adapun bagi kelas yang tahfiz maka dia ditentukan daripada kuantitas daripada hafalannya tersebut berapa juz, 1 juz kah atau 5 juz, 10 juz, 20 juz, 30 juz. Setelah itu dilanjutkan dengan program murojaah dan simaan.”²⁸

Jadi penulis disini dapat memahami bahwa proses pembinaan tahfiz ini cukup panjang dikarenakan harus melalui beberapa tahap, mulai dari kelas tahsin menuju kelas tahfiz, melangkah ke program bintang 1, 2, 3, dan setelah khotam, mengulang hafalannya sampai bisa dinyatakan *mutqin* (lengket) oleh pembina, dan kemudian melaksanakan

²⁶ Rahmat Hamid, Wakil Kepala Bagian Pembinaan Kampus 2 Al-Imam Ashim Makassar, (Kamis, 05 November 2020 M).

²⁷ Azhar Yunus, Wakil Bidang Tahfiz Kampus 1 Al-Ima Ashim Makassar (Rabu, 28 Oktober 2020 M).

²⁸ Rahmat Hamid, Wakil Kepala Bagian Pembinaan Kampus 2 Al-Imam Ashim Makassar, (Kamis, 05 November 2020 M).

program simaan untuk mempertahankan hafalan dan kualitas bacaan.

3. Proses Pembinaan *Ta'lim*

Ta'lim secara bahasa berarti pengajaran (*masdar dari 'alama-yu'alimu-ta'liman*), secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan). Mengacu pada definisi ini, *ta'lim*, berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi 'tidak tahu' ke posisi 'tahu' seperti yang digambarkan dalam QS. an-Nahl ayat / 16 : 78 yang berbunyi:

Jadi yang dimaksud proses pembinaan *ta'lim* pada Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar disini adalah lebih khusus membahas tentang pembinaan karakter atau akhlak secara teori, dengan melaksanakan pengajian setiap pekannya yang membahas beberapa kitab, diantaranya adalah kitab Riyadussolihin, kitab *Ta'lim-Muta'alim*, dan sebagainya.

Tambahan penjelasan dari ustadz Rahmat:

"Ini lebih banyak sebenarnya disekolah, inikan kita tau pembinaan di sekolah itu dia juga berjenjang berkelas, kelas 7,8,9 dengan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berdasar kemenag,

dimana tentunya kita juga punya kurikulum tersendiri dalam hal ini kurikulum pesantren dengan cara memasukkan beberapa mata pelajaran pesantren didalam proses pembinaan *ta'lim* tersebut. Termasuk pengajian-pengajian didalamnya yang biasanya dilakukan satu kali dalam sepekan setelah sholat magrib-isya. Dan biasanya kita memberikan proses pengetahuan seperti pengetahuan tafsir, atau pengetahuan tentang hadist, itu sebagai tambahan ataupun mata pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah seperti *muhadasah, muhadarah, atau mahfudzot, sorof, nahwu*, dsb, termasuk pelajaran *tajwid dan tuhfatul aftal*."²⁹

Jadi sudah jelas bahwa proses pembinaan *ta'lim* ini adalah proses pembinaan yang lebih menjurus pada pembinaan karakter atau akhlak secara teori, dengan lebih memperdalam ilmu pengetahuan melalui pengajian maupun kajian secara mendalam.

Pengajian seperti ini biasa dilakukan tiga kali dalam sepekan, ada juga pengajian yang dilaksanakan setiap bulannya. Ini semua bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada santri mengenai agama, adab, dan juga pemahaman al-Qur'an secara mendalam (*tajwid dan tafsir*).

4. Proses Pembinaan Kesantrian

Lembaga kesantrian adalah lembaga yang mengemban tugas mendampingi para santri dalam proses transformasi dan aktualisasi diri selama mereka tinggal di pesantren untuk mencapai tujuan

²⁹ Rahmat Hamid, Wakil Kepala Bagian Pembinaan Kampus 2 Al-Imam Ashim Makassar, (Kamis, 05 November 2020 M).

pendidikan yang telah ditetapkan oleh pesantren.³⁰

Kesantrian merupakan bagian pendidikan yang lebih banyak didelegasikan kepada santri dalam hal ini terutama seluruh organisasi dan kegiatan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Imam Ashim Makassar. Santri sebagai perencana, pelaksana dan sebagai *evaluator* pada setiap kegiatan. Sementara ustadz atau pembina maupun musyrif adalah pendamping agar kegiatan tetap bisa terkontrol sehingga selain sebagai obyek, pada bagian ini, santri betul-betul sebagai subyek dalam pendidikan di pesantren.

Menurut ustadz Rahmat:

“Kesantrian sebenarnya lebih banyak mengenai mengarah kepada keasramaan, dimana ini yang lebih istilahnya lebih memetakan santri-santri itu adalah yang lebih dekat kepada santri tersebut, jadi yang paling dekat kepada santri tersebut adalah ketua kamar, setelah ketua kamar, ada ketua asrama, setelah itu ada bagian *ta'lim* (pembinaan) dan inilah bagian pembinaan yang mengatur semua peraturan-peraturan bagian kesantrian atau bagian keasramaan, mulai dari bangunnya sampai tidurnya kembali yang kegiatannya itu tidak dilakukan di masjid dan tidak dilakukan di sekolah, kebanyakan yang dilakukan di masjid adalah perihal kegiatan2 tahfiz ataupun ditempat2

yang telah di tentukan, kemudian kalau kegiatan-kegiatan proses taklim itu biasa dilakukan diklasifikasi, dikelas

masing-masing, adapun kalau pembinaan secara kesantrian itu tidak ada tempat, pokoknya diluar daripada waktu jam wajib yang dimiliki oleh tahfiz, kemudian jam sekolah yang dimiliki oleh taklim, diluar dari pada itu dimulai dari istirahatnya kemudian mengaji malamnya, dan olahraganya dan semua hal-hal yang menyangkut masalah kepribadiannya juga masuk, malas-malasnya, kerajinannya, menghubungi orangtuanya, dan sebagainya.”³¹

Proses pembinaan kesantrian yang dimaksud disini adalah prosesnya itu hampir sama dengan proses orientasi santri, mengklasifikasikan (memilah-milah), tidak semuanya disasar, secara umum saja, kalau memang ada yang membutuhkan perhatian lebih, maka baru pihak pondok memberikan tekanan kepada santri-santri tersebut. Kesantrian ini lebih fokus pada hal-hal yang terkait dalam kegiatan di asrama (kesehariannya). Ini semua bertujuan untuk dapat mengontrol kegiatan santri secara keseluruhan.

5. Proses Pembinaan *Briefing*

Arti kata *briefing* adalah komunikasi tatap muka yang paling efektif dan cepat untuk menjalankan tugas sehari-hari. Para leader selalu menggunakan komunikasi *briefing*, untuk menyampaikan langsung kebutuhan dan informasi kepada para karyawan.³²

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar merupakan

lembaga yang sangat menerapkan pentingnya kegiatan dalam

³⁰ <https://alhikam.ac.id/page/detail/kesantrian>, diakses pada (Senin, 16 November 2020 M).

³¹ Rahmat Hamid, Wakil Kepala Bagian Pembinaan Kampus 2 Al-Imam Ashim Makassar, (Kamis, 05 November 2020 M).

³² <https://teropong.id/forum/2018/12/03/arti-kata-briefing/>, diakses pada (Senin, 16 November 2020 M / 01.05).

bermusyawarah, salah satunya dengan selalu mengadakan evaluasi dari semua kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu dengan melakukan *briefing* (dalam hal ini khususnya bersama santri). Ustadz Rahmat mengatakan bahwa:

“*Briefing* biasanya kita lakukan pada malam hari, pada jam 10 menjelang tidur, disitu biasa kita melakukan nasehat-nasehat, selain itu melakukan pendekatan kepada santri-santri dengan berupaya untuk menghafalkan nama-namanya, karena menghafalkan nama-nama santri apalagi dengan jumlah yang banyak itu bukan hal yang mudah, tapi kalau kita semakin dekat dengan santri, maka semakin banyak yang kita kenal namanya, maka semakin gampang kita menegur, dan semua santri yang dikenal namanya oleh ustadznya, pasti merasa segan kepada ustadz yang mengenal namanya, jadi prosesnya itu sebenarnya pengenalan dulu, kita sebagai Pembina harus mengenal semua santri, mulai dari namanya, kemudian setelah namanya, kita kuasai di asrama mana dia tinggal, di kamar mana dia tinggal, kalau bisa ketahui dari daerah mana, ataupun mungkin lebih bagus lagi kita mengetahui dengan cara mencari informasi tentang bagaimana latar belakang keluarganya, apakah keluarganya bermasalah broken home, atau bagaimana, karena ini juga beberapa kasus yang saya dapatkan itu, dapat memicu keseharian santri tersebut, karena memang asalnya orangtuanya adalah broken home umpamanya, biasanya berbeda juga dikelas.”³³

Tujuan dilaksanakannya *briefing* ini adalah agar dapat mengevaluasi seluruh

kegiatan yang telah dilaksanakan, memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah terjadi, mempertahankan yang sudah baik, dan tentunya melakukan perubahan yang lebih baik untuk ke depannya. Ini juga bertujuan agar para musyrif, pembina, dan santri lebih dekat secara emosional, dan lebih saling memahami porsinya masing-masing.

Jadi, perlu dipahami bahwa bentuk pembinaan pada Pondok Pesantren Tahfidzhul Quran Al-Imam Ashim adalah sebagai berikut

1. Masa Orientasi Santri. Dalam kegiatan orientasi santri ini, di Pondok

Pesantren Tahfidzhul Quran Al-Imam Ashim biasa disebutkan dengan Mata Santri (Masa Ta’aruf Santri). Dalam kegiatan mata santri ini berlangsung selama 3 (tiga) hari dan ada beberapa materi yang diberikan, yaitu:

- a. Materi Pendidikan
 - b. Materi Tahfidzh
 - c. Materi Kesantrian
 - d. Materi Pengenalan dan Sosialisasi IPTQ (Ikatan Pelajar Tahfidzhul Quran)
 - e. Materi Pengenalan Ketua Kamar
 - f. Pengkaderan Santri (Malam Renungan)
2. Pembinaan Tahfizh. Adapun kegiatan pada pembinaan ini, yaitu:
 - a. Tes Bacaan Qur’an
 - b. Pembagian Kelas sesuai kemampuan bacaan
 - c. *Tahsin* (Perbaikan Bacaan)
 - d. Tahfizh (*Ziyadah, Murojaah, Simaan*)

³³ Rahmat Hamid, Wakil Kepala Bagian Pembinaan Kampus 2 Al-Imam Ashim Makassar, (Kamis, 05 November 2020 M).

- e. Pengambilan Bintang
 - 1) Bintang I : Tes Hafalan 10 Juz
 - 2) Bintang II : Tes Hafalan 20 Juz
 - 3) Bintang III: Tes Hafalan 30 Juz
- f. Murojaah. Mengulang hafalan dari Juz 1 sampai juz 30 guna memutqinkan hafalan.
- g. *Qiraah Sab'ah*. Qiraat dengan pengucapan tiap katanya melalui aliran mazhab para

imam qiraat pada zaman Rasulullah Saw. Kegiatan qiraah sab'ah ini merupakan kegiatan tambahan untuk para pembina yang telah menyelesaikan hafalannya.

3. Pembinaan Taklim. Pembinaan taklim adalah pembinaan kepada santri melalui pendidikan guna menambah pengetahuan santri dan membentuk karakter santri. Adapun jenjang pendidikan pada Pondok Pesantren Tahfidzhul Quran Al-Imam Ashim adalah:
 - a. *I'dad* atau bisa disebut kelas persiapan sebelum masuk sekolah menengah pertama. Guna untuk melatih mental santri dalam menyesuaikan antara kegiatan menghafal dan sekolah.
 - b. MTs (Madrasah Tsanawiyah). c. MA (Madrasah Aliyah).
4. Pembinaan Kesantrian. yakni mengontrol kegiatan santri secara keseluruhan.
5. Pembinaan *Briefing*. Mengevaluasi seluruh kegiatan santri yang dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai kebijakan musyrif setiap kamar.

KESIMPULAN

Proses pembinaan santri pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-

Imam Ashim Makassar terdapat 5 (lima) proses, yang pertama adalah proses pembinaan santri, yang mana dalam proses orientasi tersebut diharapkan peserta didik akan siap menghadapi lingkungan dan budaya baru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar yang bisa saja berbeda jauh dengan sekolah sebelumnya. Yang kedua adalah proses pembinaan tahfizh, yang mana proses pembinaan tahfizh ini cukup panjang dikarenakan harus melau beberapa tahap, mulai dari kelas tahsin menuju kelas tahfizh, melangkah ke program bintang 1, 2, 3, dan setelah khotam, mengulang hafalannya sampai bisa dinyatakan mutqin (lengket) oleh pembina, dan kemudian melaksanakan program simaan untuk mempertahankan hafalan dan kualitas bacaan. Yang ketiga proses pembinaan ta'lim, proses pembinaan yang lebih menjurus pada pembinaan karakter atau akhlak secara teori, dengan lebih memperdalam ilmu pengetahuan melalui pengajian maupun kajian secara mendalam. Pengajian seperti ini biasa dilakukan tiga kali dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar al-Baihaqi, al-Sunan al-Kubra, Juz x, (Beirut;Dar al-Kitab 'alamiyah, 2003)
- Siti Muria, Metodologi Dakwah Kontemporer, (Yogyakarta: Celeban Timur, 2000)
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tejemahnya, (Tangerang: Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia)
- Syaikh Mushthafa Masyur, Fiqh Dakwah, (Cet. II; Jakarta: Al-I'tishom, 2009)
- M. Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, (Edisi I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006)

Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, (intisari terjemah surat An-Nahl ayat 123), (Surabaya: Mahkota, 1989)

Abd. Rosyad Shaleh, Manajemen Dakwah Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999)

http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/5812/1/612015003_BAB%20I_DAFSTAR%20PUSTAKA.pdf (Diakses 31 Agustus 2020 M)

Adi Sasono, Solusi Islam Jakarta, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)

A. Rofiq ,dkk., Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan (Yogyakarta : PT Lkis Printing Cemerlang, 2005)

Selayang Pandang Tahfidzul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar.

Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. III; Bandung: CV. Alfabeta, 2011)

Nurul Zuriah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)

Sayuti Ali, Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)

Sunarti, dkk. Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (Jakarta: Depdiknas, 2009)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)

Horton Paul B. dan Hunt Chester L. Sosiologi (Jakarta: Penertbit Erlangga,1991)

Rahmat Hamid, Kepala Bagian Pembinaan Kampus 2 Al-Imam Ashim Makassar (Kamis, 05 November 2020).

file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Documents/4_Orientasi-Peserta-Didik-Baru.pdf, diakses pada (Sabtu, 14 November 2020 M / 18.27).

file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Documents/4_Orientasi-Peserta-Didik-Baru.pdf, diakses pada (Sabtu, 14 November 2020 M / 18.27).

Rahmat Hamid, Kepala Bagian Pembinaan Kampus 2 Al-Imam Ashim Makassar (Kamis, 05 November 2020).

Zainal, Kepala Bidang Tahfiz Al-Imam Ashim Makassar (Jumat, 30 Oktober 2020 M).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tahfizh>, diakses pada (Ahad, 15 November 2020 M / 15.43).

<https://www.hafalquransebulan.com/apaitu-tahfizh-al-quran/#page-content>, diakses pada (Ahad, 15 November 2020 M / 17.50).

<https://www.hafalquransebulan.com/apaitu-tahfizh-al-quran/#page-content>, diakses pada (Ahad, 15 November 2020 M / 18.07).